

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengetahuan**

##### **1. Pengertian pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan. Penelitian Roger (1974) dalam Notoatmodjo (2011), mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yang disebut AIETA, yaitu:

- a. *Awareness* (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- b. *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut. Disini sikap subjek sudah mulai timbul.
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.

e. *Adaptation*, yaitu subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus (Notoatmodjo, 2011).

## **2. Cara memperoleh pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2010), terdapat beberapa cara memperoleh pengetahuan dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan cara kuno dan cara modern.

### **a. Cara kuno atau nonilmiah**

Cara kuno atau tradisional dipakai untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah, atau metode penemuan statistik dan logis. Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini meliputi :

#### **1) Cara kebetulan**

Cara ini dilakukan penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

#### **2) Cara kekuasaan atau otoritas**

Cara pemegang otoritas, baik pemimpin pemerintah, tokoh agama, maupun ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama di dalam penemuan pengetahuan. Prinsip ini adalah orang lain menerima pendapat yang disampaikan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji atau membuktikan kebenarannya terlebih dahulu baik secara empiris ataupun berdasarkan penalaran sendiri. Orang yang menerima pendapat menganggap bahwa apa yang ditemukan orang yang mempunyai otoritas selalu benar.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam pemecahan masalah yang dihadapi pada masa-masa yang lalu.

4) Melalui jalan pikiran

Seiring dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berfikir manusia pun ikut berkembang, sehingga telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan, baik secara berfikir deduksi ataupun induksi.

b. Cara modern atau cara ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut “metode penelitian ilmiah” atau lebih populer disebut metodologi penelitian, yaitu:

1) Metode induktif

Mula-mula mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala alam atau kemasyarakatan kemudian hasilnya dikumpulkan dan diklasifikasikan, akhirnya diambil kesimpulan umum.

2) Metode deduktif

Metode yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dengan bagian-bagiannya yang khusus.

### **3. Tingkat pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2011), pengetahuan mempunyai enam tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingatkan kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

Dengan kata-kata sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan *justifikasi* atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada (Notoatmodjo, 2011).

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2010), faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:

a. Faktor pendidikan

Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, dan media masa. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima, serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Perlu ditekankan bahwa seseorang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

b. Faktor pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek.

Hasil penelitian menurut Adriansyah, Saputri, dan Rahmayani (2017) tentang pengaruh tingkat pendidikan dan pekerjaan terhadap *oral hygiene* pada ibu hamil di RSUD Meuraxa Banda Aceh menunjukkan adanya hubungan antara

pekerjaan dengan pengetahuan, sebab ibu hamil dengan pendidikan lebih tinggi banyak yang bekerja.

c. Faktor pengalaman

Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut.

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat, dan sebagainya.

d. Keyakinan

Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya bisa didapatkan secara turun-temurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu, keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

e. Sosial budaya

Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

## **5. Kategori pengetahuan**

Menurut Arikunto (2013), tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dalam skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- a. Baik, bila subjek menjawab benar 76 - 100 seluruh pertanyaan.
- b. Cukup, bila subjek menjawab benar 56 - 75 seluruh pertanyaan.
- c. Kurang, bila subjek menjawab benar <56 seluruh pertanyaan.

## **B. Kehamilan**

### **1. Pengertian kehamilan**

Kehamilan merupakan suatu proses yang melibatkan perubahan anatomi dan hormonal. Banyak ibu hamil yang beranggapan bahwa kehamilan tidak berhubungan dengan keadaan rongga mulut. Ternyata kebersihan rongga mulut yang tidak diperhatikan selama periode kehamilan dapat mengakibatkan kelainan-kelainan di rongga mulut diakibatkan oleh ketidakseimbangan hormon seks wanita dan adanya faktor-faktor iritasi lokal dalam rongga mulut selama periode kehamilan (Muthmainnah, 2016).

Kehamilan adalah kejadian yang membahagiakan dalam budaya yang memberi nilai terhadap anak. Ada budaya yang menganggap kehamilan adalah sakit, ada yang menganggap bahwa kehamilan adalah kejadian ilmiah (Muthmainnah, 2016). Pada masa kehamilan pemeriksaan kesehatan ibu secara menyeluruh termasuk pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut karena wanita hamil rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut (Applonia, Priyono, dan Widyanti, 2014).

### **2. Perubahan yang terjadi selama kehamilan**

Menurut Kemenkes R.I (2012), dalam kehamilan terjadi perubahan-perubahan fisiologis di dalam tubuh, seperti perubahan sistem kardiovaskular, hematologi, respirasi dan endokrin, kadang-kadang disertai dengan perubahan sikap, keadaan jiwa ataupun tingkah laku. Pada wanita hamil, biasanya dapat terjadi perubahan-perubahan tertentu khususnya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sebagai berikut:

a. Trimester I (masa kehamilan 0-3 bulan)

Trimester I ibu hamil biasanya merasa lesu, mual dan kadang-kadang sampai muntah. Lesu, mual dan muntah ini menyebabkan terjadinya peningkatan suasana asam dalam mulut. Peningkatan plak karena malas memelihara kebersihan akan mempercepat terjadinya kerusakan gigi. Beberapa cara pencegahannya:

- 1) Ibu hamil saat mual hindarilah mengisap permen atau mengulum permen terus menerus, karena hal ini dapat memperparah kerusakan gigi yang ada.
- 2) Ibu hamil apabila mengalami muntah-muntah hendaknya setelah itu mulut dibersihkan dengan menggunakan larutan soda kue, dimana perbandingannya adalah secangkir air ditambah satu sendok teh soda kue dan menyikat gigi setelah 1 jam.

b. Trimester II (masa kehamilan 4-6 bulan)

Trimester II ibu hamil kadang-kadang masih merasakan hal yang sama seperti trimester I kehamilan. Masa ini biasanya terjadi perubahan hormonal dan faktor lokal (plak) yang dapat menimbulkan kelainan dalam rongga mulut, antara lain:

- 1) Peradangan pada gusi, warnanya kemerah-merahan dan mudah berdarah terutama waktu menyikat gigi. Timbul pembengkakan dapat disertai dengan rasa sakit.
- 2) Timbulnya benjolan pada gusi antara 2 gigi yang disebut dengan *epulis gravidarum*, terutama pada sisi yang berhadapan dengan pipi. Keadaan ini, menyebabkan warna gusi menjadi merah keunguan sampai kebiruan, mudah



berdarah dan gigi terasa goyang. Benjolan ini dapat memperbesar hingga menutupi gigi.

c. Trimester III (masa kehamilan 7-9 bulan)

Benjolan pada gusi antara 2 gigi di atas mencapai puncaknya pada bulan ketujuh atau kedelapan. Keadaan ini akan hilang dengan sendirinya setelah melahirkan, kesehatan gigi dan mulut tetap harus dipelihara. Ibu hamil setelah persalinan hendaknya tetap memelihara dan memperhatikan kesehatan rongga mulut, baik untuk ibunya sendiri maupun bayinya. Jika terjadi hal-hal yang tidak biasa dalam rongga mulut, segera pergi ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut untuk mendapat perawatan lebih lanjut.

### **C. Kesehatan Gigi dan Mulut**

#### **1. Pengertian kesehatan gigi dan mulut**

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan tidak nyaman karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Kemenkes R.I, 2015).

#### **2. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut**

Menurut Kemenkes R.I, (2012), pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada ibu hamil sangat bermanfaat untuk menjaga kondisi janin agar tetap tumbuh dan berkembang secara sehat dan sempurna, serta mencegah terjadinya kelahiran bayi dengan berat badan tidak normal atau kelahiran prematur. Selama kehamilan

sangat penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga fungsi pengunyahan tetap baik dan asupan gizi tetap baik dan ibu hamil tetap sehat, serta mencegah penyakit gigi dan mulut menjadi lebih parah.

Makanan yang baik untuk kesehatan gigi dan kesehatan tubuh secara keseluruhan adalah makanan yang banyak mengandung serat, seperti buah-buahan dan sayuran. Selain baik untuk pencernaan, makanan yang berserat juga secara tidak langsung dapat membersihkan sisa-sisa makanan yang lengket dan menempel pada gigi.

Untuk mencegah timbulnya gangguan di rongga mulut selama masa kehamilan, perlu diciptakan tingkat kebersihan gigi dan mulut yang optimal. Pelaksanaan program kontrol plak penting dilakukan untuk mencegah terjadinya karies gigi dan peradangan gusi akibat iritasi lokal.

### **3. Cara memelihara kesehatan gigi dan mulut selama masa kehamilan**

Menurut Kemenkes R.I, (2012), cara memelihara kesehatan gigi dan mulut agar ibu hamil terhindar, dari penyakit gigi dan mulut selama masa kehamilan sebagai berikut:

#### **a. Menyikat gigi secara baik, benar dan teratur**

Menyikat gigi secara baik dan benar adalah menyikat gigi dengan menggunakan metode atau cara yang dapat membersihkan seluruh permukaan gigi tanpa melukai jaringan lunak dalam mulut, dilakukan secara teratur karena dimulai dari satu sisi ke sisi yang lain secara berurutan.

Teknik menyikat gigi menurut Sariningsih (2012), sebagai berikut:

- 1) Permukaan gigi yang menghadap ke bibir disikat dengan gerakan naik turun delapan kali gerakan setiap permukaan gigi.

- 2) Permukaan gigi yang menghadap ke pipi disikat dengan gerakan naik turun agak memutar delapan kali gerakan setiap permukaan gigi.
- 3) Permukaan gigi yang digunakan untuk mengunyah disikat dengan gerakan maju mundur delapan kali gerakan setiap permukaan gigi.
- 4) Permukaan gigi yang menghadap langit-langit atau lidah disikat dengan gerakan dari arah gusi ke permukaan gigi delapan kali gerakan setiap permukaan gigi.

Menurut Kemenkes R.I, (2012), frekuensi menyikat gigi sebanyak dua kali sehari, dan waktunya di pagi hari setelah makan pagi dan malam hari sebelum tidur. Sikat gigi yang digunakan sebaiknya:

- 1) Bulu sikat tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut (*medium*), agar tidak melukai jaringan lunak mulut.
- 2) Dapat menjangkau seluruh permukaan gigi, bentuk kepala sikat gigi jangan terlalu besar dan agak mengecil di bagian ujung.
- 3) Permukaan bulu sikat rata dan bertangkai lurus.

Untuk mendapatkan kebersihan gigi yang maksimal, sebaiknya sela-sela gigi dibersihkan dengan menggunakan *dental floss* atau benang gigi. Bagian lidah dapat dibersihkan menggunakan sikat lidah dengan cara tekan dan tarik alat sikat lidah dari bagian dalam keluar, atur tekanan terhadap lidah agar tidak muncul perasaan ingin muntah.

Menurut Ramadhan (2012), ada beberapa tujuan menyikat gigi yaitu:

- 1) Gigi menjadi bersih dan sehat sehingga gigi tampak putih
  - 2) Mencegah timbulnya karang gigi, lubang gigi dan sebagainya
  - 3) Memberikan rasa segar pada mulut
- b. Mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang

Seorang ibu hamil sangat dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang sesuai prinsip pedoman gizi seimbang atau angka kecukupan gizi, supaya mempunyai daya tahan tubuh yang baik dan dapat menjaga janin agar tumbuh dan berkembang sehat serta sempurna. Diet yang seimbang sangat diperlukan untuk asupan nutrisi bagi ibu dan bayi dalam kandungan, pada usia kehamilan 3-6 bulan sangat penting mengonsumsi makanan yang mengandung mineral seperti: kalsium, protein, fosfor dan vitamin A, C, D karena gigi mulai dibentuk pada saat usia tersebut.

- c. Menghindari makanan yang manis dan lengket

Makanan manis yang dikonsumsi ibu hamil dapat membuat mulut menjadi asam, sedangkan makanan yang lengket dikawatirkan menempel pada gigi lebih lama sehingga terjadi asam dalam mulut akan lebih besar. Keadaan asam didalam mulut mengakibatkan terjadinya kerusakan pada gigi ibu hamil. Ibu hamil dianjurkan untuk menghindari makanan yang manis dan lengket, dianjurkan berkumur setelah mengonsumsi makanan tersebut.

- d. Memeriksa diri ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi

Pemeriksaan gigi dan mulut harus dilakukan secara berkala tiap 6 bulan sekali, baik ada keluhan ataupun tidak ada keluhan rasa sakit oleh ibu hamil atau wanita yang merencanakan kehamilan. Saat ibu hamil merasakan adanya keluhan

pada gigi dan mulutnya, maka segera datang ke fasilitas kesehatan gigi untuk mendapatkan pemeriksaan dan perawatan agar terhindar dari penyakit gigi dan mulut yang semakin parah.

#### **4. Akibat tidak menjaga kesehatan gigi dan mulut pada masa kehamilan**

Pada masa kehamilan akan terjadi perubahan-perubahan fisiologi didalam tubuh, seperti perubahan sistem kardiovaskular, hematologi, respirasi dan endokrin. Ibu hamil dapat mengalami gangguan pada rongga mulutnya karena perubahan-perubahan tersebut dan karena kelalaian dalam menjaga kebersihan rongga mulutnya (Kemenkes R.I, 2012)

##### **a. Karies gigi**

Kehamilan tidak langsung menyebabkan gigi berlubang, akan tetapi mempercepat proses perkembangan dari gigi yang sudah berlubang. Pada ibu hamil karies dapat dipercepat perkembangannya karena rasa mual dan muntah pada wanita hamil mengakibatkan pH saliva lebih asam dibandingkan wanita tidak hamil. Ibu hamil akan cenderung malas memelihara kebersihan rongga mulutnya dan mengkonsumsi makanan kecil yang mengandung gula untuk mengurangi rasa mual (Kemenkes R.I, 2012).

##### **b. *Gingivitis* kehamilan (*pregnancy gingivitis*)**

Gusi atau *gingiva* terlihat memerah dan mudah berdarah saat menyikat gigi terlalu keras, biasanya mulai terlihat sejak bulan kedua dan puncaknya sekitar bulan kedelapan sering terlihat pada *gingiva* sebelah *labial* di geligi *anterior*. Etiologi *gingivitis* kehamilan adalah respon *gingiva* secara berlebihan karena meningkatnya hormon sex wanita dan *vaskularisasi gingiva* terhadap faktor

iritasi lokal seperti plak kalkulus, tepi restorasi yang tidak baik, gigi palsu dan permukaan akar yang kasar (Kemenkes R.I, 2012).

c. *Halitosis* (bau mulut)

Ibu hamil sering sekali tidak memperhatikan bahwa bau mulutnya tidak sedap. Bau mulut yang dialami oleh ibu hamil dikarenakan oleh kurangnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Keadaan gigi yang buruk seperti radang gusi, karang gigi serta keadaan tubuh yang tidak sehat, seperti kelainan pencernaan juga dapat menyebabkan bau mulut yang tidak sedap (Muthmainnah, 2016).